

PENERJEMAHAN TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA JEPANG
DALAM NOVEL *NIJUUSHI NO HITOMI* DAN *DUA BELAS PASANG*
MATA KARYA SAKAE TSUBOI

Vita Dyah Pietasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya

Abstract: The background of this research was based on the emerging common issue related to translation, which is the meaning shift from the source language to the target language as the result of the translation. The research focused on the translation of Japanese Directive Speech Act from the Japanese-language novel to Indonesian entitled *Nijuushi no Hitomi* and *Dua Belas Pasang Mata* written by Sakae Tsuboi. The purpose of this research is to describe the type of directive speech act, the translation technique used to translate, and the resulting translation quality. The findings of the research demonstrate that: (1) The type of Japanese-directive speech act found are: (a) *requestives* in the speech form of asking, inviting, and expecting, (b) *questions*, (c) *requirement* in the speech form of commanding and instructing, (d) *prohibitives*, (e) *permissives* in the speech form of allowing and letting, and (f) *advisories* in the speech form of advising and suggesting, (2) ten translation techniques, using single, couplet, triplet, and quartet variant. They are adaptation, amplification, borrowing, generalization, linguistic amplification, literal translation, modulation, particularization, reduction, and transposition that are used to translate the data, and (3) the quality of directive speech act translation in Sakae Tsuboi's *Nijuushi no Hitomi* and *Dua Belas Pasang Mata* results in accurate, acceptable, and readable translation.

Keywords: Directive Speech Act, Type of Translation, Translation Quality

Abstrak: Penelitian ini dilatari oleh adanya masalah umum dalam hal penerjemahan, yakni adanya kesenjangan makna antara bahasa asal dan bahasa sasaran sebagai hasil terjemahan. Penelitian difokuskan pada terjemahan tindak tutur direktif bahasa Jepang dari novel *Nijuushi no Hitomi* ke dalam novel *Dua Belas Pasang Mata* Karya Sakae Tsuboi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif, teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan, dan kualitas terjemahan yang dihasilkan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) jenis tindak tutur direktif bahasa Jepang yang ditemukan adalah (a) meminta (*requestives*) dengan bentuk tuturan meminta, mengajak, dan mengharap; (b) bertanya (*questions*); (c) menuntut (*requirement*) dengan bentuk tuturan memerintah dan menginstruksikan; (d) melarang (*prohibitives*), (e) menyilakan (*permissives*) dengan bentuk tuturan memperbolehkan dan membiarkan; dan (f) menasihati (*advisories*) dengan bentuk tuturan menasihati dan menyarankan; (2) sebanyak 10 teknik penerjemahan dengan varian tunggal, kuplet, triplet, dan kwartet, yakni teknik penerjemahan adaptasi, amplifikasi, peminjaman, generalisasi, amplifikasi linguistik, terjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi,

reduksi, dan transposisi yang digunakan untuk menerjemahkan data; dan (3) kualitas terjemahan tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam novel *Nijuushi no Hitomi* dan *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi menghasilkan terjemahan yang akurat, berterima, dan mudah dipahami.

Kata Kunci: tindak tutur direktif, jenis penerjemahan, kualitas terjemahan

Sebagaimana diketahui, setiap bangsa memiliki budaya yang berbeda-beda. Oleh karena bahasa mencerminkan budaya suatu bangsa, maka bahasa di dunia ini pun berbeda-beda pula. Agar antarbangsa dapat saling memahami bahasa masing-masing maka diperlukan terjemahan (alihbahasa). Peran terjemahan sangat penting karena dalam perkembangannya, bahasa digunakan sebagai media transfer informasi yang dapat menghubungkan berbagai macam budaya dan ilmu pengetahuan dari berbagai belahan dunia. Dengan demikian, penerjemahan berperan penting dalam menjembatani proses transfer informasi tersebut.

Pentingnya peran terjemahan tersebut dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa pada akhirnya aktivitas tersebut dapat menjadi satu disiplin ilmu tersendiri. Kuncara (2012:1) mengatakan bahwa terjemahan merupakan disiplin ilmu untuk mengatasi ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan informasi tertentu yang disebabkan adanya kendala bahasa. Dapat dikatakan bahwa tidak setiap orang memiliki kemampuan memahami bahasa bangsa lain. Jika ada dua bangsa dengan dua bahasa yang berbeda bertemu dan ingin menjalin komunikasi maka terjemahan dapat menghapuskan terjadinya kesulitan komunikasi (bahkan miskomunikasi) antara keduanya.

Penerjemahan dapat digunakan sebagai jembatan untuk menghubungkan informasi dari bahasa sumber (BSu) ke pengguna bahasa sasaran (BSa) (Kuncara, 2012:1). Lingkup sebagai contoh, penerjemahan memiliki berbagai bidang, antara lain kitab suci, teknologi, dan budaya. Sebagai contoh, penerjemahan digunakan dalam karya sastra, seperti puisi, drama, dan novel. Penerjemahan merupakan aspek penting dalam hal transfer informasi antarbangsa, dari satu sumber bahasa (BSu) ke bahasa lain agar dapat dipahami oleh pengguna informasi tersebut (BSa).

Salah satu karya sastra yang merupakan hasil dari penerjemahan adalah novel berjudul *Dua Belas Pasang Mata* (alihbahasa oleh A. Haryono) yang diterjemahkan dari novel aslinya berbahasa Jepang berjudul *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi. Selanjutnya novel tersebut akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Yang menarik untuk dikaji dalam novel terjemahan tersebut adalah terjadinya peristiwa tutur antartokoh yang menghasilkan interaksi antarmereka. Tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan inilah, menurut Yule (2006:82) disebut dengan tindak tutur. Artinya, ketika komunikasi antar penutur dan petutur berlangsung, penutur melakukan suatu tindakan yang menggambarkan tentang tujuan yang ia inginkan dari petutur melalui tuturan yang dituturkannya.

Tuturan dalam novel tersebut dapat berupa pertanyaan yang sering dilontarkan oleh murid-murid kepada gurunya atau sebaliknya. Selain berupa pertanyaan, tuturan juga berupa nasihat dan perintah dari guru kepada murid-muridnya. Tuturan-tuturan semacam itu merupakan bagian dari tindak tutur direktif. Berikut merupakan contoh tindak tutur direktif yang ada dalam novel.

Teks BSu:
なに、うたうん?
Nani, utaun?

Teks BSa:

Kita akan menyanyi apa?
(NH/BSu98)

Pada contoh data di atas, tuturan *nani, utaun?* merupakan tuturan direktif bentuk bertanya (*question*). Tuturan tersebut mengindikasikan bahwa penutur berharap agar petutur bersikap dan memberikan respon berupa jawaban. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik penerjemahan dengan varian kuplet. Teknik penerjemahan varian kuplet adalah teknik penerjemahan yang menggunakan dua teknik penerjemahan pada satu data tuturan. Pada data tuturan di atas teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik penerjemahan transposisi dan amplifikasi linguistik. Teknik transposisi adalah teknik penerjemahan yang digunakan karena adanya perbedaan tata bahasa antara BSu dan BSa. Teknik amplifikasi linguistik adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menambahkan unsur-unsur linguistik dalam BSa. Dalam contoh data tuturan, teknik amplifikasi linguistik dilakukan dengan menambahkan 'kita akan' pada kalimat BSa sehingga, kalimat *nani, utaun?* diterjemahkan menjadi 'kita akan menyanyi apa?'. Jika diterjemahkan secara harfiah (literal) teks BSu di atas seharusnya menghasilkan terjemahan 'apa, menyanyi?'. Penggunaan terjemahan secara literal tentunya akan menghasilkan terjemahan yang tidak enak dibaca. Akan tetapi, dengan penerapan teknik yang lain yakni transposisi dan amplifikasi linguistik akan menghasilkan terjemahan yang akurat, berterima, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi?, (2) bagaimana jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam novel *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi?, (3) bagaimana teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan tindak tutur direktif dalam novel *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi?, dan (4) bagaimana tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan tindak tutur direktif dalam novel *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi?

Dari rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif. Menurut *Bach dan Harnish* (dalam Ibrahim, 1993:27) jenis tindak tutur direktif, yakni meminta (*requestives*), bertanya (*questions*), menuntut (*requirement*), melarang (*prohibitives*), menyilakan (*permissives*), dan menasihati (*advisories*).

Tujuan selanjutnya ialah mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan dalam sumber data. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002:509) yang meliputi (1) adaptasi, (2) amplifikasi, (3) peminjaman, (4) kalke, (5) kompensasi, (6) deskripsi, (7) kreasi diskursif, (8) padanan lazim, (9) generalisasi, (10) amplifikasi linguistik, (11) kompresi linguistik, (12) terjemahan harfiah, (13) modulasi, (14) partikularisasi, (15) reduksi, (16) substitusi, (17) transposisi, dan (18) variasi. Yang terakhir, pendeskripsian kualitas terjemahan yang dihasilkan berdasar dari tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan.

METODE

Penelitian ini berusaha memerikan wujud tindak tutur direktif yang ada dalam novel bahasa Jepang serta menganalisis sisi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan dari novel terjemahannya. Dengan demikian, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena bertujuan memaparkan fenomena-fenomena yang ada yaitu jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel terjemahan dalam bahasa Jepang berjudul *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi yang menjadi objek penelitian ini.

Sumber data penelitian ini berupa dokumen dan informan. Dokumen yakni novel asli berjudul *Nijuushi no Hitomi* dan novel terjemahannya yang berjudul *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi. Sedangkan data informan ialah data hasil dari kuesioner dan wawancara yang diberikan kepada informan (*rater*). Informan (*rater*) merupakan seseorang yang dipilih untuk dapat memberikan informasi terkait tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup: (1) mengkaji dokumen, (2) kuesioner, dan (3) wawancara. Selanjutnya teknik analisis deskriptif kualitatif dengan proses interaktif digunakan peneliti untuk menganalisis data. Dengan demikian, dalam penelitian ini digunakan tiga analisis data yang meliputi: (1) *data reduction*, (2) *data display*, (3) *conclusion data/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi sebagai teks bahasa sumber (BSu) dan novel *Dua Belas Pasang Mata* sebagai teks bahasa sasaran (BSa). Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 111 data kalimat yang mengandung tindak tutur direktif. Hasil penelitian ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang meliputi jenis tindak tutur direktif dalam novel *Nijuushi no Hitomi* dan *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi, teknik penerjemahan yang digunakan dalam novel *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi, serta penilaian kualitas terjemahan novel *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi.

Jenis Tindak Tutur Direktif

Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan di antaranya meminta, bertanya, menuntut, melarang, menyilakan, menasehati..

Meminta (*Requestives*) adalah bentuk tuturan yang mengekspresikan keinginan penutur sehingga petutur melakukan sesuatu. Artinya, tuturan ini merupakan tuturan yang mengarah pada ungkapan yang berupa harapan, maksud serta keinginan penutur agar petutur menyikapinya dengan sebuah tindakan. dengan bentuk tuturan meminta, memohon, mengajak, dan mengharap. Contoh bentuk tuturan yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Meminta

- (1) **BSu:**
- A : タンコ、一ぴきくれ
なあ。
Tanko, ippiki kurenaa.
- B : うちにもくれなあ。
Uchi nimo kurenaa.
- (NH/BSu127)**
- BSa:**
- A : Tanko, saya minta
satu ya?
- B : Saya juga minta satu.
- (DBPM/BSa94)**

Mengajak

(2)

BSu:

さ、きょうはこれでおじまい。
かえりましょう。

*Sa, kyou wa korede ojimai.
Kaerimashou.*

(NH/BSu47)

Bsa:

Cukuplah hari ini. Mari kita pergi sekarang.

(DBPM/BSa34)

Mengharap

(3)

BSu:

A : わあ、おなごせんせえ。

Waa, onago sense.

B : きょうで、ほんとおわかれね。もうこの道で、みんなであうことはないわね。
よく勉強してね。

*Kyou de, hontoni owakarene. Mou kono michi de, minna deau koto wa nai wa ne.
Yoku benkyoushitene*

(NH/BSu08)

BSa:

A : Hura ibu guru.

B : Hari ini sungguh-sungguh hari yang terakhir ya. Di jalan ini kita sudah tidak akan bertemu lagi.
Saya harap kalian belajar baik-baik!

(DBPM/BSa03)

Bertanya (*Questions*) adalah bentuk tuturan direktif yang mengekspresikan permohonan penutur agar penutur dapat memberikan informasi tertentu kepada penutur. Berikut adalah contoh temuannya:

(4)

BSu:

マアちゃん、ごっそりかべ
がおちたって、だれのうち
?

Maachan, gossori kabe ga

ochitatte, dare no uchi?

(NH/BSu42)

BSa:

Machan, dinding rumah
siapakah yang runtuh?

(DBPM/BSa30)

Menuntut (*Requirement*) adalah bentuk tuturan yang mengekspresikan maksud dari penutur sehingga petutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak. Berikut adalah contoh data yang ditemukan dengan bentuk tuturan memerintah dan menginstruksikan.

Memerintah

(5)

BSu:

じゃあ、入ってへんじするのよ。岡田磯吉くん。

Jya, haitte henji suru no yo.
Okada Isokichi kun.

(NH/BSu22)

BSa:

Isokichi Okada, jawablah dengan “hadir” Isokichi Okada.

(DBPM/BSa14)

Menginstruksikan

(6)

BSu:

さ、みんな、じぶんの名まえをよばれたら、大きな声でへんじするんですよ。

Sa, minna, jibun no namae wo yobaretara, ookina koe de henji surun desuyo.

(NH/BSu22)

BSa:

Nah, anak-anak sekalian. Kalau namamu dipanggil, jawablah dengan suara yang keras.

(DBPM/BSa14)

Melarang (*Prohibitives*) adalah bentuk tuturan yang mengarah pada sebuah makna agar petutur tidak mengerjakan sesuatu. Contohnya sebagai berikut:

(7)

BSu:

A : そんなら、はよチリン屋へたのんでおくれいの。

Sonnara, hayo chiririnya e tanonde okurei no.

B : よしよし、そうあ
わてるない。
*Yoshi yoshi, sou
awateru na.*

(NH/BSu104)

BSa:

A : Apakah ibu akan
memesan pada
pengantar barang itu
dengan segera?

B : Baiklah, tetapi
jangan tergesa-gesa
seperti itu.

(DBPM/BSa76)

Menyilakan (*Permissives*) adalah bentuk tuturan yang mengekspresikan kepercayaan penutur sehingga petutur percaya bahwa tuturan penutur mengandung alasan yang cukup bagi petutur untuk bebas melakukan tindakan tertentu. Menyilakan dengan bentuk tuturan memperbolehkan dan membiarkan ditemukan dalam penelitian ini. Berikut contohnya:

Memperbolehkan

(8)

BSu:

A : ミイさんも富士子
さんも旅行に行く
う。うちもびんぼ
う質においてやっ
てくれえ。

*Miisan mo Fujiko
san mo ryokou ni
ikuu. Uchi mo
binbou shichi ni oite
yatte kuree.*

B : イさんとは金持
ちじゃし、富士子
さんとはおまえ
、なんというたっ
て庄屋じゃもん。
あんなどんな衆の
まねはできん。じ
やがな、もしもコ
トやんがいくんな
ら、小ツもやって
やる。一ペンコト
やんと相談してこ
い。

*Miisan toko wa
kanemochi jyashi,
fujiko san toko wa
omae, nanto iu tatte
syouya jyamon.*

*Anna donna shuu no
manewa dekin.
Jyagana, moshi mo
Kotoyan ga ikun
nara, Kotsu mo
yatte yaru.*

(NH/BSu144)

BSa:

A : Miisan dan Fujiko
pun pergi karya
wisata,
bagaimanapun juga
saya harus berusaha
untuk bisa pergi

B : Miisan dari keluarga
yang kaya, dan
Fujiko, kamu juga
tahu, dia dari
keluarga penguasa
kampung. Kita tidak
meniru keluarga
kaya seperti mereka.
Tetapi, apabila
Kotoe pergi, kamu
juga boleh pergi.
Coba berundinglah
dulu dengan Kotoe .

(NH/BSu144)

Membiarkan

(9)

BSu:

やれやれ、女子と小人は
なんとかじゃ。なきたい
だけないてもらお。なき
たいものは、なんぼでも
なけなけ。

*Yare yare, jyoushi to
shoujin nan toka jya.
Nakitai dake naite morao.
Nakitai mono wa,
nanbodemo nake nake.*

(NH/BSu96)

BSa:

Saya kalah. Orang-orang
mengatakan bahwa wanita
dan anak-anak itu sukar
dimengerti. Saya akan
membiarkan kalian
menangis sampai puas.
Silakan menangis sepuas
kalian.

(DBPM/BSa70) |

Menasihati (*Advisories*) adalah bentuk tuturan yang mengekspresikan maksud dari penutur bahwa petutur dapat mengambil kepercayaan tentang tuturan penutur sebagai alasan untuk bertindak. Menasihati dengan bentuk tuturan menasihati dan menyarankan telah ditemukan dalam penelitian ini. Contohnya adalah sebagai berikut:

Menasihati

(10)

BSu:

いい番頭さんになりなさいね。
Ii bantou san ni nari nasai ne.

(NH/BSu172)

BSa:

Jadilah karyawan yang baik, Isokichi.

(DBPM/BSa129)

Menyarankan

(11)

BSu:

A : ね、みんなで、これから道路のじゃりそうじをしようか。
Ne, minna de, kore kara douro no jyari shouji wo shiyou ka.

B : うん、うん。
Un, un.

(NH/BSu40)

BSa:

A : Bagaimana kalau kita menyingkirkan batu-batu itu dari jalan sekarang?

B : Baik.

(DBPM/BSa29)

Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif

Teknik penerjemahan tindak tutur direktif yang ditemukan dapat dirinci sebagai berikut:

Teknik penerjemahan varian tunggal, yakni teknik penerjemahan yang menggunakan satu teknik penerjemahan dalam menerjemahkan satu data tuturan. Berikut adalah contoh data yang hanya menggunakan teknik amplifikasi.

(12)

BSa:

しんぼう、しんぼう。
Shinbou, shinbou.

(NH/BSu30)

BSu:

Cobalah bersabar, bersabar!

(DBPM/BSa21)

Teknik penerjemahan varian kuplet, yakni teknik penerjemahan yang menggunakan dua teknik penerjemahan dalam menerjemahkan satu data tuturan. Teknik amplifikasi dan peminjaman adalah salah satu contoh varian kuplet:

(13) **BSa:**

なあみいさん。
Naa Miisan?

(NH/BSu37)

BSu:

Begitu bukan Miisan?

(DBPM/BSa26)

Teknik penerjemahan varian triplet, yakni teknik penerjemahan yang menggunakan tiga teknik penerjemahan dalam menerjemahkan satu data tuturan. Berikut adalah contoh data yang menggunakan teknik transposisi, amplifikasi, dan partikularisasi:

(14) **BSa:**

せんせ、どうしてやめたん？
Sense, doushite yametan?

(NH/BSu167)

BSu:

Mengapa ibu Oishi berhenti
mengajar?

(DBPM/BSa125)

Teknik penerjemahan varian kwartet, yakni teknik penerjemahan yang menggunakan empat teknik penerjemahan dalam menerjemahkan satu data tuturan. Teknik transposisi, amplifikasi linguistik, reduksi, dan peminjaman diterapkan pada contoh data berikut:

(15) **BSa:**

じゃあ、入ってへんじするのよ
, 岡田 磯吉 くん。
*Jyaa, haitte henjisuru
noyo. Okada Isokichi kun.*

(NH/BSa22)

BSu:

Isokichi Okada jawablah
dengan 'hadir'!

(DBPM/BSu14)

Kualitas Terjemahan

Hal terpenting dalam kegiatan penerjemahan adalah menghasilkan atau mereproduksi padanan yang sesuai dan terdekat dengan pesan bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Selanjutnya dapat dipahami bahwa: (1) penerjemahan adalah upaya 'mengganti' teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran; (2) yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksudkan pengarang. Hasil dari kegiatan penerjemahan adalah adanya sebuah teks terjemahan. Ada tiga aspek yang harus dipenuhi agar menghasilkan terjemahan yang berkualitas, yakni aspek keakuratan, aspek keberterimaan, dan aspek keterbacaan.

Keakuratan Terjemahan

Tingkat keakuratan penerjemahan ditetapkan oleh seberapa akurat isi atau pesan teks bahasa sumber yang dialihkan ke dalam teks bahasa sasaran. Keakuratan merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam pengevaluasian terjemahan untuk merujuk pada apakah teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran sudah sepadan ataukah belum. Konsep kesepadanan ini merujuk pada kesamaan isi atau pesan antar antara teks bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pada penelitian ini terjemahan akurat ditemukan sebanyak 99 data dengan persentase sebanyak 89,2%. Berikut adalah contoh terjemahan akurat:

(72) **BSu:**
そう、あんたのおとう
さん、大工さん？
Sou, anta no otousan,
daiku san?
(NH/BSu24)

BSa:
Oh begitu, ayahmu tukang
kayu?

(DBPM/BSa15)

Tuturan di atas termasuk ke dalam terjemahan akurat. Pada tuturan di atas makna dari teks BSu dialihkan secara akurat ke dalam teks BSa. Pengalihan secara akurat ini membuat makna teks BSu dapat tersampaikan dengan baik. Tuturan tersebut terjadi di dalam kelas pada saat ibu guru Oishi sedang mengabsen muridnya satu persatu. Setelah mengabsen, ibu guru Oishi menanyakan pekerjaan ayah masing-masing muridnya.

Keberterimaan Terjemahan

Keberterimaan merujuk pada apakah isi atau pesan teks bahasa sumber sudah diungkapkan sesuai kaidah-kaidah, norma, dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran. Konsep keberterimaan ini menjadi sangat penting karena meskipun suatu terjemahan sudah akurat dari segi isi atau pesannya, terjemahan tersebut akan ditolak pembaca sasaran jika cara pengungkapannya bertentangan dengan kaidah-kaidah, norma, dan budaya pembaca sasaran. Pada penelitian ini teridentifikasi sebanyak 91 data (81,9%) tergolong dalam terjemahan berterima. Berikut adalah contoh terjemahan berterima:

(78) **BSu:**
せんせ、一本まつ、どこ
？まだまだ？
Sensei, ippon matsu, doko?
Mada, mada?
(NH/BSu76)

BSa:
Bu Oishi, di manakah desa
pohon cemara itu? Apakah
masih jauh?

(DBPM/BSa55)

Contoh data di atas termasuk dalam terjemahan berterima. Pada tuturan di atas, terjemahan terasa alamiah dan akrab bagi pembaca. Ada istilah yang hanya digunakan

dalam BSu, namun diterjemahkan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa sasaran yakni bahasa Indonesia. Misalnya, pada kata *sensei* yang diterjemahkan menjadi bu Oishi. *Sensei* secara harfiah berarti 'guru' langsung diterjemahkan sesuai dengan istilah yang akrab bagi pembaca BSa. Begitu juga dengan penerapan teknik amplifikasi pada tuturan yang sesuai dengan kaidah-kaidah BSa membuat tuturan menjadi berterima.

Keterbacaan Terjemahan

Keterbacaan teks terjemahan merujuk pada derajat kemudahan suatu teks terjemahan untuk dipahami oleh pembaca. Dalam hal ini, pembaca memiliki peranan penting sebagai subyek yang berhak menilai apakah suatu karya teks terjemahan masuk ke dalam kategori mudah terbaca atau tidak. Terjemahan yang masuk ke dalam kategori tingkat keterbacaan tinggi teridentifikasi sebanyak 103 data. Berikut contoh temuannya:

(84)

BSu:

おなご先生家へ、いつ

てみる、みんなで。

Onago sensei ie e, itte

miru, minna de.

(NH/BSu63)

BSa:

Bagaimana kalau kita

semua mengunjungi rumah

bu Guru?

(DBPM/BSa45)

Pada terjemahan tersebut, baik pemilihan kata hingga klausa teks terjemahan yang dilakukan oleh penerjemah dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Tuturan di atas dilakukan oleh salah satu murid yang menyarankan teman-temannya untuk datang menjenguk ibu guru Oishi yang sedang sakit. Pesan dari tuturan BSa dapat dipahami secara utuh oleh pembaca.

PENUTUP

Simpulan

Berdasar dari hasil penelitian menunjukkan terdapat 111 data tuturan yang mengandung jenis tindak tutur direktif bahasa Jepang. Jenis tindak tutur direktif bahasa Jepang yang ditemukan adalah: (1) meminta (*requestives*) dengan bentuk tuturan meminta, mengajak, dan mengharap, (2) bertanya (*questions*), (3) menuntut (*requirement*) dengan bentuk tuturan memerintah dan menginstruksikan, (4) melarang (*prohibitives*), (5) menyilakan (*permissives*) dengan bentuk tuturan memperbolehkan dan membiarkan, dan (6) menasihati (*advisories*) dengan bentuk tuturan menasihati dan menyarankan.

Sebanyak 10 teknik penerjemahan dengan varian tunggal, kuplet, triplet, dan kwartet yang digunakan untuk menerjemahkan 111 data tuturan jenis tindak tutur direktif bahasa Jepang. Teknik penerjemahan tersebut adalah teknik penerjemahan adaptasi, amplifikasi, peminjaman, generalisasi, amplifikasi linguistik, terjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, dan transposisi.

Kualitas terjemahan tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam sumber data penelitian ini ditinjau dari tiga aspek, yaitu tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Pada tingkat keakuratan terjemahan menghasilkan sebanyak 99 data (89,2%) akurat, 9 data (8,1%) kurang akurat, dan 3 data (2,7%) tidak akurat. Pada tingkat keberterimaan terjemahan menghasilkan sebanyak 91 data (82,2%) berterima,

18 data (16,2%) kurang berterima, dan 2 data (1,8%) tidak berterima. Pada tingkat keterbacaan terjemahan menghasilkan 103 data (92,8%) keterbacaan tinggi, 7 data (6,3%) keterbacaan sedang, dan 1 data (0,9 %) keterbacaan rendah. Dari hasil presentase menunjukkan bahwa kualitas terjemahan tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam novel *Nijuushi no Hitomi* dan *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi yang dihasilkan adalah akurat, berterima, dan mudah dipahami.

Saran

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini masih terbatas pada jenis tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam novel *Nijuushi no Hitomi* dan *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi. Penelitian penerjemahan dengan aspek tindak tutur ilokusi selain tindak tutur direktif masih dapat dilakukan. Misalkan tindak tutur asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Selain itu dari sisi faktor-faktor linguistik yang lain penelitian penerjemahan juga masih dapat digali lebih jauh lagi.

Pada proses penelitian, penulis dikejutkan dengan ditemukannya novel terjemahan berjudul *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi yang diterjemahkan oleh penerjemah yang lain. Dari sini, peneliti lain mungkin dapat melakukan penelitian dengan membandingkan kualitas hasil terjemahan kedua penerjemah novel *Dua Belas Pasang Mata*. Selanjutnya, penelitian dengan sumber data novel berbahasa Jepang dan pengarang yang berbeda juga dapat dilakukan. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui lebih lanjut bagaimana kualitas terjemahan novel terjemahan dari novel bahasa Jepang yang telah beredar di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Depdikbud.
- Kuncara, Singgih. 2012. *Analisis Terjemahan Tindak Direktif pada Novel Sang Godfather karya Mario Puzo* (Tesis magister tidak dipublikasikan). Universitas Sebelas Maret.
- Molina, L. Dan A.H. Albir. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functional Approach*. META, vol.47, 4. Spain: Universitat Autònoma Barcelona.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.